



Hubungan Penggunaan Disposable Diapers dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Toddler

Islamiyah Islamiyah¹, dan Laode Anhusadar²

¹ Program Studi Keperawatan, Universitas Mandala Waluya Kendari

² Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Kendari

ABSTRAK. Toilet Training merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia toddler. Adapun usia dalam mencapai kemampuan Toilet Training yang optimal adalah 24-36 bulan. Orang tua yang membiasakan anaknya untuk mengenakan popok sekali pakai akan menghambat stimulasi kemandirian pada anak untuk melakukan dan mengontrol buang air kecil dan buang air besar, latihan buang air kecil dan buang air besar membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran, oleh karena itu anak harus mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan penggunaan Disposable diapers dengan keberhasilan Toilet Training pada anak usia toddler di desa Lapulu Wilayah kerja puskesmas Abeli. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Menggunakan Teknik random sampling dengan jumlah responden 34 orang orang tua dengan anak toddler. Hasil analisis dengan menggunakan chi square di peroleh nilai p value = 0,46 . yang meunjukkan tidak ada hubungan antara penggunaan disposable diapers dengan keberhasilan Toilet Training pada anak toddler. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan pengetahuan bagi orang tua dalam melakukan Toilet Training pada anak.

Kata Kunci : Toilet Training; Disposable Diapers; Anak Toddler

ABSTRACT. Toilet Training is one of the tasks of child development at the toddler age. The age for achieving optimal Toilet Training abilities s 24-36 months. Parents who get used to their children wearing disposable diapers will inhibit the stimulation of independent children to carry out and control urination and defecation, urination and defecation exercises require the maturity of the muscles in the excretory area, therefore children must recognize the urge to let go or to hold back. This study aimed to determine the relationship between the use of disposable diapers and the success of Toilet Training for toddlers in the village of Lapulu. Using the random sampling technique, the number of respondents was 34 parents with toddler children. The analysis using the chi-square obtained a p-value = 0.46 which shows no relationship between the use of disposable diapers and the success of Toilet Training n toddlers. The results of this study are expected to be additional knowledge for parents n Toilet Training their children.

Keyword : Toilet Training, Disposable Diapers; Toddler

Copyright (c) 2022 Islamiyah, Islamiyah, Laode Anhusadar.

✉ Corresponding author :

Email Address : islamiyah.iis86@gmail.com

Received 5 Agustus 2022, Accepted 30 Agustus 2022, Published 31 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Toilet Training adalah suatu teknik untuk mengajarkan anak buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) di toilet pada waktu yang dapat diterima secara sosial dan usia[1]. *Toilet Training* merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia toddler. Anak yang terbiasa memakai diapers sejak kecil mayoritas akan mengalami keterlambatan dalam toilet training. *Toilet Training* jika tidak diajarkan kepada anak sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan kemandirian dalam BAB dan BAK pada anak. Ketika menginjak usia prasekolah. Anak usia toddler (1-3 tahun) mengalami tiga fase yaitu, Fase otonomi dan ragu-ragu atau malu dalam tahap ini berkembangnya kemampuan anak yaitu belajar untuk makan atau berpakaian sendiri. Fase anal pada fase ini sudah waktunya anak dilatih untuk buang air atau *Toilet Training* (pelatihan buang air pada tempatnya). Fase praoperasional yaitu dimana anak mulai mengimajinasikan sesuatu akan tetapi belum logis, disini peran orang tua adalah mengarahkan dengan tegas kearah yang logis dan benar sehingga anak menjadi paham [2].

Pada dasarnya faktor usia pada anak berperan penting dalam keberhasilan toilet training, apabila dilakukan *Toilet Training* pada anak dengan usia yang tidak tepat maka anak akan menolak untuk melakukan toileting. Adapun usia dalam mencapai kemampuan *Toilet Training* yang optimal adalah 24-36 bulan. Pada usia ini perkembangan bahasa anak mampu mengkomunikasikan kebutuhannya dalam bereliminasi. Tetapi, anak yang berusia 2-3 tahun lebih cenderung keras kepala dan sulit diatur, karena pada usia ini anak memiliki tingkat ego yang tinggi. Anak akan lebih suka BAK atau BAB disembarang tempat dari pada dikamar mandi [3].

Orang tua yang membiasakan anaknya untuk mengenakan popok sekali pakai akan menghambat stimulasi kemandirian pada anak untuk melakukan dan mengontrol buang air kecil dan buang air besar, latihan buang air kecil dan buang air besar membutuhkan kematangan otot-otot pada daerah pembuangan kotoran, oleh karena itu anak harus mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan[4]. Orang tua disini memiliki peran penting dalam pendidikan anak, karena madrasah pertama seorang anak adalah dalam lingkungan keluarganya terutama anak mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang utama adalah dari pihak orang tua [5]. Peranan orang tua di rumah sangat penting sekali untuk menentukan perkembangan anak [6]. Jamilah mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini sangat di pengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan pendidikan dan keluarga[7]. Keberhasilan toileting juga tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak dan di butuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air kecil dan buang air besar, selain itu pola asuh orang tua secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitoring, mendorong dan sebagainya [8].

Penelitian ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian Murhadi menjelaskan bahwa keberhasilan *Toilet Training* yang dilakukan oleh ibu atau

pengasuh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pengetahuan orang tua tentang *Toilet Training* 69 faktor pendidikan orang tua terhadap *Toilet Training* 54%, dan faktor penggunaan diapers pada anak masih tinggi 78,3%. Dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa persentase responden yang bersikap negatif lebih banyak yang tidak ada melakukan toilet training. Hal ini disebabkan karena ibu yang bersikap negatif terhadap *Toilet Training* tidak termotivasi untuk melakukan *Toilet Training* karena ibu beranggapan menggunakan pampers lebih efektif dan instan sehingga ibu tidak merasa repot[9]. Penggunaan diapers yang terlalu lama pada anak juga dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kesiapan *Toilet Training* pada anak. Dengan kebiasaan menggunakan diapers maka seorang anak akan mendapatkan kenyamanan dari kebiasaan itu, sehingga membuat anak menjadi sulit juga untuk meninggalkan ketergantungan terhadap penggunaan diapers [10]. Penggunaan diapers berhubungan dengan keberhasilan *Toilet Training* namun tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian enuresis. Orang tua hendaknya mempertimbangkan penggunaan *diapers* dan faktor predisposisi lain dalam mengurangi kejadian enuresis anak dalam tahap usia perkembangannya[11].

Keterlambatan keberhasilan *Toilet Training* pada anak menyebabkan keterlambatan kontrol buang air. Hasil penelitian dari Irmayanti bahwa beberapa dampak akibat keterlambatan kontrol buang air adalah meningkatkan prevalensi gangguan fungsi eliminasi, infeksi saluran kemih, enuresis (mengompol), konstipasi, menolak toileting, encopresis (gangguan kontrol buang air besar) dan gangguan kepercayaan diri [12]. Menurut data Kemenkes RI tahun 2014 populasi anak usia 1-4 tahun di Indonesia mencapai sekitar 19,3 juta [13]. Jumlah tersebut meliputi anak usia balita 1-4 tahun yang Indonesia. Kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian khusus, yaitu dengan upaya pembinaan yang tepat akan menjadikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkualitas salah satunya dengan memberikan stimulasi secara intensif, deteksi dan intervensi dini sangat tepat di lakukan sedini mungkin agar dapat terpantau penyimpangan pertumbuhan perkembangan balita.

Hasil study pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Flamboyan di Kelurahan Lapulu pada 10 anak toddler, didapatkan 7 anak dari 10 anak yang masih mengompol saat malam hari, dengan pola kebiasaan di masa lalu menggunakan popok sekali pakai saat beraktivitas di rumah maupun saat berpergian. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ Hubungan penggunaan Disposable diapers dengan keberhasilan *Toilet Training* pada anak usia toddler di desa Lapulu Wilayah kerja puskesmas Abeli tahun 2022”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study dimana variabel independen dan variabel dependen dilakukan pengukuran dalam waktu yang bersamaan dan sesaat dengan tujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan disposable diapers dengan keberhasilan *Toilet Training* pada

anak toddler di kelurahan Lapulu. Penelitian ini dilakukan di posyandu Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia toddler. Instrumen yang di gunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia Toddler dari 3 posyandu di Kelurahan Lapulu dengan jumlah sample 34 orang. Alat atau instrumen yang digunakan berupa kuisisioner. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil isian dari responden orang tua yang menjadi sampel 34 orang tua yang memiliki anak usia toddler dapat dilihat pada table 1 berikut ini:

Tabel. 1

Distribusi frekuensi *Toilet Training* dan *Disposibel Diapers* anak usia toddler (n=34)

Variabel	Jumlah	Presentase
<i>Toilet Training</i>		
Berhasil	16	47
Tidak Berhasil	18	53
<i>Disposibel Diapers</i>		
Tidak menggunakan	17	50
Menggunakan	17	50

Hasil analisis pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 34 responden terdapat 16 orang responden (47%) yang berhasil melakukan *Toilet Training* sedangkan yang tidak berhasil melakukan *Toilet Training* sebesar 18 orang responden (53%). Pada table 1 dapat juga diketahui bahwa jumlah responden dengan anak yang menggunakan disposibel diapers sama jumlahnya dengan yang tidak menggunakan disposibel diapers yaitu 17 orang responden (50%).

Hubungan penggunaan disposibel diapers dengan keberhasilan *toilet training* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel. 2

Hubungan Penggunaan Disposibel Diapers Dengan Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Toddler (N=34)

Disposibel Diapers	Toilet Training				Jumlah		p Value
	Berhasil		Tidak Berhasil				
	f	%	F	%	N	%	
Tidak Menggunakan	7	41	10	59	17	100	0,47
Menggunakan	9	53	8	47	17	100	

Dari tabel 2 hasil analisis hubungan penggunaan disposable diapers dengan keberhasilan *Toilet Training* pada anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas Abeli tahun 2022 diperoleh bahwa dari 17 responden yang tidak menggunakan disposable

diapers ada 7 responden (41%) yang berhasil *Toilet Training* dan 10 responden (59%) yang tidak berhasil toilet training. Dari 17 responden yang menggunakan disposable diapers ada 9 responden (53%) yang berhasil *Toilet Training* dan 8 responden (47%) yang tidak berhasil toilet training. Berdasarkan hasil uji dengan chi square diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,47 > \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan penggunaan disposable diapers dengan keberhasilan *Toilet Training* pada anak usia toddler di Kelurahan Lapulu tahun 2022.

Hasil penelitian sejalan dengan Subardiah dan Yuli yang berjudul Hubungan Pemakaian Diapers Selama *Toilet Training* Dengan Kejadian Enuresis Pada Anak Usia 1-6 Tahun. Hasil penelitian ini ditemukan tidak ada hubungan antara *Toilet Training* dengan kejadian enuresis; serta tidak ada hubungan antara pemakaian diapers selama *Toilet Training* dengan kejadian enuresis [11]. Dampak yang paling umum dalam kegagalan *Toilet Training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat retentive dan keras kepala. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat BAB atau BAK atau melarang anak saat bepergian [14]. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang *Toilet Training* dengan perilaku ibu dalam melatih *Toilet Training* pada anak usia toddler di Desa Kadokan Sukoharjo [15]. Kemampuan *Toilet Training* pada anak usia toddler di PAUD PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, didapatkan bahwa sebagian besar anak usia toddler tidak mampu melakukan *Toilet Training* dengan kurang baik. Ada hubungan peran orang tua dengan kemampuan *Toilet Training* pada anak usia toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo [16].

Pada penelitian ini diperoleh bahwa ada 22 responden (56,4%) yang tidak menggunakan diapers tidak berhasil toilet training, hal itu dikarenakan selain pendidikan pekerjaan juga dapat mempengaruhi ibu untuk menggunakan diapers pada anak. Ibu yang bekerja memiliki sedikit waktu untuk mengasuh anaknya. Sehingga lebih memilih untuk menggunakan diapers agar pengasuh lebih mudah dalam pengasuhan anaknya. Tetapi pada penelitian ini sebagian ibu yang bekerja memilih memberikan tanggung jawab untuk merawat anaknya kepada neneknya, pola pikir nenek yang kebanyakan masih awam tidak memperbolehkan si cucu menggunakan diapers tetapi juga tidak melatih *Toilet Training* [17]. Keberhasilan *Toilet Training* ini tidak terlepas dari peran serta orangtua dalam menerapkan *Toilet Training* dalam sehari-hari. Pentingnya orangtua memberikan reinforcement Ketika anak menunjukkan kemajuan dalam *Toilet Training* sesuai dengan pernyataan Ginanjar dalam penelitian Frima tentang manfaat dari reinforcement positif bahwa dengan adanya reinforcement positif maka anak yang berhasil akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama di hari berikutnya sehingga tanpa sadar akan menjadikannya sebagai suatu perilaku yang bersifat lebih menetap [18].

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengetahuan orang tua dalam memberikan pembiasaan *Toilet Training* kepada anak juga memiliki pengaruh. Pengetahuan ibu terhadap *Toilet Training* di Desa Kadokan Sukoharjo sebagian besar dalam kategori baik. 2. Perilaku ibu dalam melatih *Toilet Training* pada anak usia

toddler di Desa Kadokan Sukoharjo juga sebagian besar dalam kategori baik [15]. Peran orang tua dalam kemampuan *Toilet Training* pada anak usia toddler di PAUD Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo, didapatkan bahwa setengahnya orang tua mempunyai peran yang kurang baik[16]. Menurut Nasution orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat[19]. Brooks menyatakan bahwa ketika ibu dan ayah merasakan dukungan dari satu sama lain. Kompetensi keduanya sebagai orang tua menjadi lebih efektif[20].

KESIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, tidak ada hubungan antara penggunaan *disposable diapers* dengan keberhasilan *Toilet Training* pada anak toddler. Keberhasilan *Toilet Training* pada anak, dipengaruhi oleh banyak faktor diluar penggunaan disposable diapers. Contohnya bagaimana pola asuh orang tua dalam mengajarkan disiplin dan mengenali sensasi berkemih, mengontrol keinginan berkemih dan mengajarkan dimana tempat yang tepat untuk berkemih. Orang tua terkadang merasa repot untuk mengajarkan anak toilet training. Penggunaan diapers pada umumnya digunakan untuk memudahkan orang tua mempertahankan kebersihan yang mengakibatkan orang tua menjadi kurang motivasi untuk mengajarkan anaknya melakukan toilet training. Selain orang tua, yang mendukung keberhasilan *Toilet Training* adalah lingkungan sekitar anak naik itu keluarga dekat lainnya atau pun tempat anak bermain dan bersosialisasi. Orang di sekitar anak juga sangat mempengaruhi keberhasilan *Toilet Training* pada anak, karena support system terbesar adalah orang yang ada di sekitar anak untuk mendukung dan memberikan dukungan kepada anak dan orang tua dalam melakukan toilet training. Oleh karena itu kerja sama dari semua pihak untuk mendukung keberhasilan toilet training.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih peneliti kepada seluruh responden baik itu orang tua anak di posyandu Kelurahan Lapupu Kecamatan Abeli Kota Kendari atas kerjasamanya dalam membantu menyelesaikan artikel ini. Terkhusus kepada teman-teman editor dan reviewer jurnal Murhum semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT diberi kesehatan, kekuatan, umur panjang dan keberkahan dalam setiap aktifitas keseharian kita. aamiin.

REFERENSI

- [1] L. N. Meysialla and A. Alini, "Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia 12-24 Bulan di PAUD Buah Hati Kampar Tahun 2018," *J. Ners*, vol. 2, no. 2, 2018, doi: 10.31004/jn.v2i2.188.
- [2] Z. S. A. Pulungan, E. Purnomo, and A. Purwanti A., "Hospitalisasi Mempengaruhi

- Tingkat Kecemasan Anak Toddler," *J. Kesehat. Manarang*, vol. 3, no. 2, p. 58, Dec. 2017, doi: 10.33490/jkm.v3i2.37.
- [3] M. Machmudah, "Implementasi Psikoedukasi *Toilet Training* Melalui Demonstrasi Video dan Flash Card Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Kemampuan *Toilet Training* Anak Toddler di Sekolah Toddler Harapan Bunda," *Educ. Hum. Dev. J.*, vol. 2, no. 1, Feb. 2017, doi: 10.33086/ehdj.v2i1.383.
- [4] S. Andriyani and S. Sumartini, "Pandangan Orang Tua Tentang Pelaksanaan *Toilet Training* Berdasarkan Karakteristik Pendidikan dan Pekerjaan Pada Anak Usia Toodler di Kota Cimahi," *J. Ilm. Kesehat. Keperawatan*, vol. 15, no. 2, p. 31, Jan. 2020, doi: 10.26753/jikk.v15i2.337.
- [5] N. Anisyah, Indrawati, L. Hafizotun, S. Marwah, V. Yumarni, and N. Annisa DN, "Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 34–43, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.
- [6] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [7] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [8] N. K. Mendri and A. Badi'ah, "Pengaruh Pelatihan Toileting Terhadap Pengetahuan Ibu dalam *Toilet Training* Anak Toddler di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta," *J. Penelit. Kesehat. "SUARA FORIKES" (Journal Heal. Res. "Forikes Voice")*, vol. 11, no. 4, p. 435, Nov. 2020, doi: 10.33846/sf11424.
- [9] T. Murhadi, A. Almanar, and C. M. Laka, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Melakukan *Toilet Training* pada Anak Usia 18-24 Bulan di PAUD Putroe Lambilek Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2018," *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 5, no. 1, pp. 13–23, 2019, doi: 10.33143/jhtm.v5i1.315.
- [10] N. Lita, "GAMBARAN PEMAKAIAN DIAPERS SEKALI PAKAI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH," *Phot. J. Sain dan Kesehat.*, vol. 7, no. 02, pp. 47–52, May 1930, doi: 10.37859/jp.v7i02.502.
- [11] I. Subardiah P and Y. Lestari, "Hubungan Pemakaian Diapers Selama *Toilet Training* dengan Kejadian Enuresis pada Anak Usia 1-6 Tahun," *J. Ilm. Keperawatan Sai Betik*, vol. 14, no. 2, p. 162, Mar. 2019, doi: 10.26630/jkep.v14i2.1300.
- [12] A. N. Meilisa, "Relationship between *Toilet Training* Initiation Age and Factors Affecting *Toilet Training* to *Toilet Training* Achievements," *J. Kesehat. Ilm. Indones. (Indonesian Heal. Sci. Journal)*, vol. 7, no. 1, pp. 20–26, 2022, doi: 10.5193/health.v7i1.769.
- [13] N. N. D. Mahalastri, "Hubungan antara pencemaran udara dalam ruang dengan kejadian pneumonia balita," *J. Berk. Epidemiol.*, vol. 2, no. 3, pp. 392–403, 2014.
- [14] D. Wahida and I. Paramastri, "Program 'Jari Peri' Untuk Meningkatkan Keterampilan Dan Efikasi Mengajar Prevensi Kekerasan Seksual Pada Anak (KSA)," *J. Psychol. Perspect.*, vol. 2, no. 1, pp. 41–54, Jun. 2020, doi: 10.47679/jopp.021.0620004.
- [15] W. Pusparini and S. Arifah, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training." pp. 105–111, 2009.
- [16] D. Muji Rahayu and F. S.Kep., Ns., M.Kes, "Hubungan Peran Orang Tua dengan

- Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia Toddler di PAUD Permata Bunda Rw 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo," *J. Heal. Sci.*, vol. 8, no. 1, Apr. 2018, doi: 10.33086/jhs.v8i1.219.
- [17] R. Riswan and E. Yunitasari, "Hubungan antara pengasuhan orangtua dengan masalah makan pada anak usia prasekolah," *Maj. Kesehat. Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–24, Apr. 2020, doi: 10.47679/makein.011.42000005.
- [18] R. Radina, "Pengaruh *Toilet Training* Media Balloon dengan Teknik Modelling Terhadap Bina Diri (BAB & BAK) Anak Down syndrome," *J. Pendidik. Kebutuhan Khusus*, vol. 4, no. 2, pp. 52–63, Nov. 2020, doi: 10.24036/jpkk.v4i2.556.
- [19] E. Martsiswati and Y. Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini," *J. Pendidik. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 2, p. 187, Nov. 2014, doi: 10.21831/jppm.v1i2.2688.
- [20] R. Tanjung, "Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 64–73, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.18.